

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN TINDAKAN DETEKSI DINI KANKER SERVIKS MELALUI METODE PAP SMEAR DI RSUD EMBUNG FATIMAH KOTA BATAM**

**Acholder Tahi Perdoman Sirait<sup>1</sup>, Isramilda<sup>2</sup>, Winda Jaya<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Batam, acholdersirait@univbatam.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Batam, isramilda@univbatam.ac.id

<sup>3</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Batam, 61121035@univbatam.ac.id

**ABSTRACT**

**Background:** *Cervical cancer is a leading cause of death among Indonesian women, mainly due to late diagnosis. Pap Smear is an effective early detection method, yet its coverage remains low despite frequent education efforts. Women's knowledge is believed to influence screening decisions.*

**Methods:** *A descriptive correlative study with a cross-sectional approach was conducted on 96 married women aged 20–65 years, selected via purposive sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using Fisher Exact Test.*

**Results:** *Most respondents had good knowledge about cervical cancer (86.5%) and early detection of Pap Smear (89.6%), but only 26.0% had ever had a Pap Smear examination. Bivariate analysis showed that there was no significant relationship between knowledge of cervical cancer and Pap Smear examination ( $p = 0.503$ ). However, there was a significant relationship between knowledge of early detection of Pap Smear and Pap Smear examination ( $p = 0.059$ ).*

**Conclusion:** *Specific and applicable knowledge about Pap Smear has been proven to influence early detection actions, while general knowledge about cervical cancer is not enough to encourage screening actions. Health education should be focused on practical aspects to encourage increased participation of women in cervical cancer screening.*

---

**Keywords:** *Cervical Cancer, Pap Smear, Knowledge, Early Detection, Screening Actions*

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Kanker serviks merupakan penyebab utama kematian pada wanita di Indonesia, terutama akibat keterlambatan diagnosis. Pap Smear efektif untuk deteksi dini, namun cakupannya masih rendah meski edukasi sering dilakukan. Pengetahuan wanita diduga mempengaruhi keputusan skrining.

**Metode:** Penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional dilakukan pada 96 wanita menikah usia 20–65 tahun melalui purposive sampling. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Fisher Exact Test.

**Hasil:** Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang kanker serviks (86,5%) dan deteksi dini Pap Smear (89,6%), tetapi hanya 26,0% yang pernah melakukan pemeriksaan Pap Smear. Analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kanker serviks dengan tindakan pemeriksaan Pap Smear ( $p = 0,503$ ). Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan deteksi dini Pap Smear dengan tindakan pemeriksaan Pap Smear ( $p = 0,059$ ).

**Kesimpulan:** Pengetahuan yang spesifik dan aplikatif tentang Pap Smear terbukti berpengaruh terhadap tindakan deteksi dini, sedangkan pengetahuan umum tentang kanker serviks belum cukup mendorong tindakan pemeriksaan. Edukasi kesehatan sebaiknya difokuskan pada aspek-aspek praktis agar mendorong peningkatan partisipasi wanita dalam skrining kanker serviks.

---

**Kata kunci:** Kanker Serviks, Pap Smear, Pengetahuan, Deteksi Dini, Tindakan Pemeriksaan

### PENDAHULUAN

Kanker serviks hingga kini masih menjadi salah satu masalah kesehatan non-menular yang banyak menyebabkan kematian pada wanita, menempati urutan kedua setelah kanker payudara. Tingginya angka kematian sebagian besar disebabkan oleh keterlambatan diagnosis, karena gejala awal yang ditimbulkan sangat minim. Perkembangan penyakit yang berlangsung lambat sering membuat penderita tidak menyadari bahwa dirinya terinfeksi, sehingga baru datang berobat ketika sudah berada pada stadium lanjut dan penanganannya sering terlambat. Oleh karena itu, deteksi dini dan skrining menjadi langkah yang sangat penting.

Berbagai tipe *human papillomavirus* (HPV) berperan besar dalam memicu sebagian besar kasus kanker serviks. HPV merupakan infeksi yang umum dan menular melalui hubungan seksual. Biasanya, sistem kekebalan tubuh mampu melawan infeksi ini sehingga tidak menimbulkan kerusakan. Namun, pada sebagian kecil kasus, virus dapat bertahan selama bertahun-tahun dan memicu perubahan sel serviks menjadi kanker. Terdapat sekitar 100 jenis HPV, dan sedikitnya 14 di antaranya bersifat karsinogenik. HPV tipe 16 dan 18, yang bersama-sama menyebabkan sekitar 70% kasus kanker serviks di dunia, merupakan yang paling berpotensi onkogenik (HPV and Cancer, 2023).

Kanker serviks menempati urutan keempat jenis kanker yang paling banyak menyerang wanita di seluruh dunia, dengan estimasi 660.000 kasus baru pada tahun 2022. Penyakit ini terjadi di semua negara, tetapi angka kejadiannya lebih tinggi di wilayah berpendapatan rendah dan menengah. Di Indonesia, pada tahun yang sama tercatat 36.964 kasus baru dengan 20.708 kematian (*Cervical cancer statistics*, 2022). Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kanker serviks, terutama pada perempuan dengan tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang rendah.

Meningkatkan pengetahuan menjadi salah satu langkah penting agar perempuan memahami urgensi pemeriksaan Pap Smear

sebagai upaya awal mendeteksi kanker serviks. Pengetahuan sendiri adalah hasil dari proses pengindraan terhadap suatu objek melalui pancaindra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Ranah kognitif ini berperan penting dalam memengaruhi tindakan seseorang (Notoadmodjo, 2012). Pemahaman yang baik diharapkan mampu membentuk sikap positif yang pada akhirnya mendorong perilaku nyata dalam pencegahan dan deteksi dini.

Kanker serviks tergolong penyakit yang dapat dicegah, karena memiliki fase prakanker yang panjang. Pada tahap awal atau pra-kanker, tingkat kesembuhan hampir mencapai 100%. Proses perkembangan dari infeksi HPV hingga menjadi kanker dapat berlangsung selama 3–20 tahun. Umumnya, penyakit ini dimulai dengan perubahan sel pada leher rahim. Oleh sebab itu, deteksi dini sangat diperlukan agar pengobatan dapat dilakukan sebelum kanker berkembang lebih jauh.

Terdapat dua bentuk pencegahan, yaitu primer dan sekunder. Pencegahan primer bertujuan menghindari faktor risiko, antara lain dengan mencegah infeksi HPV melalui vaksinasi, menghindari perilaku seksual berisiko, serta menjaga kebersihan organ reproduksi. Sedangkan pencegahan sekunder dilakukan melalui pemeriksaan Pap Smear minimal setahun sekali untuk mendeteksi adanya lesi prakanker.

Pencegahan sekunder menitikberatkan pada penemuan lesi prakanker dan penanganannya sebelum berkembang menjadi kanker serviks. Metode skrining seperti Pap Smear bertujuan mendeteksi kelainan sel serviks pada tahap awal, sehingga pengobatan dapat dilakukan sedini mungkin. Dengan begitu, angka kematian akibat kanker serviks dapat ditekan dan harapan hidup pasien meningkat (Nurwijaya D. H., 2010).

Beberapa penelitian sebelumnya juga membuktikan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku melakukan pemeriksaan Pap Smear. Salah satunya, penelitian Musyarofah menunjukkan bahwa pengetahuan yang

baik dapat meningkatkan motivasi untuk menjalani skrining.

Berdasarkan tingginya angka kejadian kanker serviks dan rendahnya cakupan pemeriksaan Pap Smear sebagai metode deteksi dini, peneliti merasa perlu mengkaji lebih lanjut hubungan pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks melalui Pap Smear di RSUD Embung Fatimah Kota Batam.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita yang berkunjung ke RSUD Embung Fatimah Kota Batam dalam kurun waktu penelitian, khususnya mereka yang berada dalam rentang usia 20-65 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 96 responden.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan data primer wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner pengetahuan kanker serviks, pengetahuan deteksi dini pap smear, dan tindakan pemeriksaan pap smear. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *Fisher Exact Test*.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Karakteristik Responden**

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden (n=96)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
17-25 Tahun	11	11,5
26-35 Tahun	41	42,7
36-45 Tahun	28	29,2
46-55 Tahun	15	15,6
55-65 Tahun	1	1,0
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Pendidikan Dasar	32	33,3
Pendidikan	47	49,0

Menengah		
Pendidikan Tinggi		
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah	34	35,4
Tangga	34	35,4
Pegawai	16	16,7
Negeri/Swasta	12	12,5
Wiraswasta		
Laptop		
<b>Paritas</b>		
Paritas Baik	77	80,2
Paritas Buruk	19	19,8

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi karakteristik responden, sebagian besar dari 96 responden berada pada kelompok usia dewasa awal (26-35 tahun) yaitu sebanyak 41 orang (42,7%), dengan tingkat pendidikan didominasi oleh pendidikan tinggi sebanyak 47 orang (49,0%). Dari segi pekerjaan, jumlah terbesar adalah ibu rumah tangga dan pegawai negeri/swasta yang masing-masing berjumlah 34 orang (35,4% dan 34,5%). Sementara itu, sebagian besar responden memiliki paritas baik, yaitu sebanyak 77 orang (80,2%).

#### **B. Analisis Univariat**

##### **1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Kanker Serviks**

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Kanker Serviks

Pengetahuan Kanker Serviks	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	83	86,5
Kurang Baik	13	13,5
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian dari total 96 responden ditemukan bahwa 83 orang (86,5%) memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 13 orang (13,5%) memiliki pengetahuan yang kurang. Tingginya tingkat pengetahuan ini kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingginya tingkat pendidikan (49% lulusan perguruan tinggi), kemudahan akses

informasi melalui media, penyuluhan dari tenaga kesehatan, serta pengalaman pribadi atau keluarga yang pernah terkait penyakit ini.

Walaupun pengetahuan umum responden tentang kanker serviks tergolong baik, analisis menunjukkan bahwa hal tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan pemeriksaan Pap Smear. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman tentang aspek umum penyakit belum tentu berbanding lurus dengan perilaku nyata untuk melakukan skrining.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Sulistyowati (2017) di Puskesmas Jetis, Yogyakarta, yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan yang baik tentang kanker serviks dan perilaku pemeriksaan Pap Smear. Dalam penelitiannya, responden yang memahami risiko kanker serviks cenderung lebih termotivasi melakukan deteksi dini. Penelitian Dewi (2019) juga menemukan bahwa pada wanita usia subur, pengetahuan tentang kanker serviks memiliki peran penting dalam mendorong motivasi skrining. Sebaliknya, penelitian di Jakarta Utara menunjukkan bahwa meskipun informasi tersedia, tingkat pemeriksaan tetap rendah karena adanya rasa takut serta minimnya informasi praktis, dan hal ini sejalan dengan temuan pada penelitian ini.

Perbedaan hasil penelitian yang ditemukan pada berbagai lokasi dan waktu dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, di antaranya variasi karakteristik responden yang meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, maupun status sosial ekonomi, sehingga setiap kelompok memiliki latar belakang berbeda dalam menerima dan mengolah informasi kesehatan. Selain itu, perbedaan juga mungkin timbul dari jenis pengetahuan yang diukur, apakah sebatas pengetahuan umum mengenai kanker serviks atau mencakup pengetahuan yang lebih spesifik tentang manfaat, prosedur, serta pentingnya pemeriksaan Pap Smear sebagai deteksi dini. Faktor lain yang tidak secara langsung dibahas dalam penelitian ini, namun dapat memberikan kontribusi

besar, meliputi persepsi individu terhadap risiko penyakit, rasa takut yang muncul baik terhadap prosedur pemeriksaan maupun kemungkinan hasil yang ditemukan, serta dukungan emosional maupun praktis yang diberikan oleh pasangan atau keluarga. Hal penting lainnya adalah bahwa pengetahuan yang hanya bersifat teoritis sering kali belum cukup kuat untuk mendorong terbentuknya perilaku nyata, karena pemahaman konseptual perlu dilengkapi dengan pengetahuan yang bersifat aplikatif dan langsung berkaitan dengan langkah pencegahan, misalnya pemahaman mendetail mengenai prosedur Pap Smear, manfaat yang diperoleh, serta pentingnya pemeriksaan berkala sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi.

## **2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Deteksi Dini Pap Smear**

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Deteksi Dini Pap Smear

Pengetahuan Deteksi Dini Pap Smear	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	86	89,6
Kurang Baik	10	10,4
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 mengenai distribusi frekuensi pengetahuan tentang deteksi dini melalui Pap Smear, dari 96 responden diperoleh bahwa 86 orang (89,6%) memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 10 orang (10,4%) memiliki pengetahuan yang kurang. Tingginya persentase pengetahuan baik ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami pentingnya Pap Smear sebagai langkah deteksi dini kanker serviks. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi fungsi Pap Smear sebagai metode deteksi dini, frekuensi pemeriksaan yang disarankan, serta kelompok wanita yang dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan secara rutin.

Faktor-faktor yang mungkin mendukung tingginya tingkat pengetahuan ini antara lain tingkat pendidikan responden yang relatif tinggi (hampir separuh lulusan perguruan tinggi), kemudahan mengakses informasi kesehatan melalui berbagai media, serta edukasi dari tenaga kesehatan di fasilitas layanan. Paparan informasi ini memberi peluang bagi responden untuk memahami bahwa Pap Smear merupakan upaya preventif penting dalam menurunkan risiko kematian akibat kanker serviks.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Nuraini (2020) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan yang baik mengenai Pap Smear berperan besar dalam mendorong perempuan melakukan deteksi dini. Penelitian tersebut menekankan bahwa ketika perempuan memahami secara langsung manfaat Pap Smear, mereka cenderung lebih termotivasi melakukan pemeriksaan berkala. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Wulandari (2018) yang menunjukkan bahwa pengetahuan praktis, seperti informasi mengenai jadwal pemeriksaan, prosedur pelaksanaan, dan kemudahan mengakses layanan, memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku pemeriksaan. Dalam penelitiannya, perempuan yang mendapatkan edukasi praktis melalui penyuluhan atau media elektronik lebih berpeluang menjalani Pap Smear dibandingkan mereka yang hanya memiliki pemahaman umum mengenai kanker serviks.

### **3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tindakan Pemeriksaan Pap Smear**

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tindakan Pemeriksaan Pap Smear

Tindakan Pemeriksaan Pap Smear	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pernah	25	26,0
Tidak Pernah	71	74,0
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada tabel 4 mengenai

distribusi frekuensi tindakan pemeriksaan Pap Smear, dapat diketahui bahwa dari total 96 responden yang diteliti, hanya terdapat 25 orang (26,0%) yang pernah melakukan pemeriksaan, sedangkan 71 orang (74,0%) lainnya sama sekali belum pernah melakukannya. Proporsi yang rendah ini menegaskan bahwa mayoritas wanita yang telah menikah di RSUD Embung Fatimah tidak melakukan upaya deteksi dini kanker serviks melalui Pap Smear, meskipun sebenarnya sebagian besar dari mereka sudah memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik mengenai penyakit kanker serviks maupun prosedur pemeriksaan Pap Smear itu sendiri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengetahuan yang memadai tidak secara otomatis berbanding lurus dengan praktik nyata dalam hal perilaku kesehatan, khususnya dalam hal skrining kanker serviks yang penting untuk dilakukan secara berkala.

Kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan ini mengindikasikan bahwa wawasan yang baik tidak selalu diikuti oleh perilaku nyata, terutama untuk prosedur medis yang menyentuh area sensitif seperti Pap Smear. Berbagai faktor penghambat yang tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini dapat memengaruhi, seperti rasa malu atau takut diperiksa di area genital, kekhawatiran terhadap hasil pemeriksaan bila ditemukan kelainan, persepsi bahwa kondisi tubuh masih sehat, kurangnya dorongan dari pasangan atau lingkungan sekitar, hingga keterbatasan akses layanan akibat biaya, lokasi, waktu, atau kurangnya informasi jadwal. Selain itu, masih banyak wanita yang belum memahami bahwa kanker serviks sering kali tidak menimbulkan gejala pada tahap awal, sehingga satu-satunya cara mendeteksi secara dini adalah melalui skrining seperti Pap Smear.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ayu (2020) di Puskesmas Rawasari, Jakarta Pusat, yang menemukan bahwa hanya sebagian kecil wanita usia subur melakukan Pap Smear meskipun pengetahuan mereka cukup tinggi. Dalam penelitiannya, hambatan psikologis dan sosial seperti rasa

malu, takut, serta minimnya dukungan pasangan menjadi alasan utama rendahnya partisipasi. Ayu mencatat bahwa meskipun lebih dari 80% responden mengetahui manfaat Pap Smear, hanya 23% yang pernah melakukannya.

Hasil penelitian serupa juga telah dilaporkan oleh Candraningsih (2011) di Puskesmas Kedai Durian. Dalam penelitiannya, hanya 21,7% wanita usia subur yang tercatat pernah menjalani

### C. Analisis Bivariat

#### 1. Hubungan Pengetahuan Kanker Serviks dengan Tindakan Pemeriksaan Pap Smear

**Tabel 5.** Hubungan Pengetahuan Kanker Serviks dengan Tindakan Pemeriksaan Pap Smear

Pengetahuan Kanker Serviks	Tindakan Pemeriksaan Pap Smear				Total	P-value
	Pernah		Tidak Pernah			
	f	%	f	%	f	%
<b>Baik</b>	23	27,7	60	72,3	83	100
<b>Kurang Baik</b>	2	15,4	11	84,6	13	100
<b>Total</b>	<b>25</b>		<b>71</b>		<b>96</b>	

Berdasarkan tabel 5, dari total 96 responden terdapat dua kategori pengetahuan tentang kanker serviks, yaitu baik dan kurang baik. Pada kelompok dengan pengetahuan baik, tercatat 23 orang (27,7%) pernah melakukan pemeriksaan Pap Smear dan 60 orang (72,3%) belum pernah. Sementara itu, dari 13 responden dengan pengetahuan kurang baik, hanya 2 orang (15,4%) yang pernah melakukan Pap Smear dan 11 orang (84,6%) belum pernah.

Hasil uji statistik menggunakan *Fisher Exact Test* menunjukkan nilai  $p = 0,503$ . Karena nilai  $p$  lebih besar dari 0,05, hipotesis  $H_1$  tidak terbukti, yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan kanker serviks dengan tindakan pemeriksaan Pap Smear. Meskipun mayoritas responden (86,5%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai kanker serviks, hal ini tidak diikuti oleh tingginya partisipasi dalam pemeriksaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan umum saja belum cukup untuk mendorong perilaku deteksi dini jika tidak dibarengi dengan pemahaman mendalam

pemeriksaan Pap Smear, meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik mengenai kanker serviks maupun manfaat Pap Smear. Faktor penghambat yang diidentifikasi mencakup kurangnya informasi terkait prosedur, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan baik dari segi biaya maupun jarak, serta adanya anggapan keliru bahwa pemeriksaan hanya perlu dilakukan jika gejala penyakit telah muncul.

tentang pentingnya skrining rutin serta pengetahuan praktis terkait pelaksanaan Pap Smear. Banyak perempuan mungkin sudah mengetahui bahwa kanker serviks, namun enggan melakukan pemeriksaan karena tidak merasakan gejala, merasa malu, atau kurang dukungan dari suami maupun tenaga kesehatan.

Kondisi ini menggambarkan bahwa pengetahuan responden belum menjangkau aspek praktis dan aplikatif, seperti siapa yang perlu melakukan Pap Smear, kapan waktu yang tepat, dan bagaimana cara mendapatkan layanan tersebut. Tanpa informasi yang relevan dengan tindakan, pengetahuan cenderung berhenti pada tahap "tahu" tanpa berlanjut menjadi "melakukan."

Hasil ini berbeda dengan penelitian Sulistyowati (2017) di Puskesmas Jetis, Yogyakarta, yang menemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan kanker serviks dengan tindakan pemeriksaan Pap Smear. Dalam penelitiannya, perempuan yang memiliki pengetahuan tinggi tentang risiko dan

bahaya kanker serviks lebih terdorong untuk melakukan deteksi dini, didukung oleh program penyuluhan aktif serta keterlibatan langsung petugas kesehatan.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- a. Perbedaan karakteristik responden, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, budaya, maupun pengalaman kesehatan sebelumnya, yang memengaruhi cara mereka merespons pengetahuan yang dimiliki.
- b. Variasi dalam metode edukasi, di mana penelitian sebelumnya melibatkan edukasi intensif dan langsung dari tenaga kesehatan, sedangkan pada penelitian ini edukasi kemungkinan lebih umum, pasif, atau tidak mendalam.
- c. Perbedaan akses layanan kesehatan, termasuk ketersediaan pemeriksaan

Pap Smear secara rutin, lokasi layanan, dan biaya, yang dapat menjadi hambatan meskipun pengetahuan sudah ada.

- d. Norma budaya dan sosial yang membatasi keterbukaan perempuan untuk membicarakan atau mengambil tindakan terkait organ reproduksi, terutama di masyarakat dengan nilai-nilai konservatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang kanker serviks yang dimiliki responden belum cukup kuat untuk mendorong secara signifikan tindakan pemeriksaan Pap Smear. Pengetahuan yang bersifat teoretis perlu dilengkapi dengan edukasi yang menyentuh aspek psikologis, sosial, dan praktis agar mampu membentuk kesadaran sekaligus keberanian dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.

## **2. Hubungan Pengetahuan Deteksi Dini Pap Smear dengan Tindakan Pemeriksaan Pap Smear**

**Tabel 6.** Hubungan Pengetahuan Deteksi Dini Pap Smear dengan Tindakan Pemeriksaan Pap Smear

Pengetahuan Deteksi Dini Pap Smear	Tindakan Pemeriksaan Pap Smear				Total	P-value
	Pernah		Tidak Pernah			
	f	%	f	%	f	%
Baik	25	29,1	61	63,6	86	100
Kurang Baik	0	0,0	10	100,0	10	100
<b>Total</b>	<b>25</b>		<b>71</b>		<b>96</b>	

Berdasarkan data, dari 96 responden yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 25 orang (29,1%) yang pernah menjalani Pap Smear. Sebaliknya, dari 10 responden dengan pengetahuan kurang baik, tidak ada yang pernah melakukan pemeriksaan. Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa pemahaman yang bersifat praktis dan aplikatif mengenai Pap Smear berperan penting dalam mendorong tindakan pemeriksaan.

Hasil analisis bivariat dengan uji *Fisher Exact Test* menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan deteksi dini Pap Smear

dengan tindakan pemeriksaan Pap Smear. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu diikuti dengan perilaku pemeriksaan, sehingga kemungkinan ada faktor penghambat lain yang memengaruhi, seperti rasa malu, ketakutan terhadap hasil, persepsi diri yang merasa sehat, keterbatasan waktu atau biaya, serta kurangnya dukungan dari pasangan.

Pengetahuan deteksi dini yang dimaksud tidak hanya sekadar mengetahui bahwa kanker serviks adalah penyakit berbahaya, tetapi juga mencakup pemahaman tentang:

- a. Fungsi Pap Smear sebagai metode skrining awal kanker serviks
- b. Waktu pemeriksaan yang ideal, misalnya setiap 3 tahun
- c. Kelompok wanita yang direkomendasikan untuk pemeriksaan, seperti yang telah menikah atau aktif secara seksual
- d. Prosedur, kenyamanan, dan keamanan pemeriksaan itu sendiri

Responden dengan pengetahuan baik pada aspek-aspek tersebut cenderung memahami bahwa Pap Smear adalah langkah pencegahan aktif, bukan pemeriksaan yang dilakukan saat sakit. Mereka juga sadar bahwa kanker serviks sering kali tidak menimbulkan gejala pada tahap awal, sehingga hanya bisa dideteksi melalui skrining. Kesadaran ini mendorong tindakan rasional untuk memeriksakan diri sebelum gejala muncul.

Sebaliknya, mereka yang pengetahuannya masih umum atau kurang cenderung terpengaruh oleh mitos, rasa takut, dan stigma, seperti anggapan Pap Smear menyakitkan, memalukan, atau hanya diperlukan saat sudah sakit. Hal ini membuat mereka enggan melakukan langkah pencegahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ayu (2020) di Puskesmas Rawasari, Jakarta Pusat, yang melaporkan bahwa meskipun mayoritas wanita usia subur memiliki pengetahuan cukup tinggi tentang kanker serviks dan Pap Smear, angka pemeriksaan tetap rendah. Faktor psikologis, sosial, dan budaya terbukti menjadi hambatan utama, seperti rasa malu, takut, dan minimnya motivasi dari pasangan. Hal ini juga sejalan dengan teori Green (1991) dalam model PRECEDE-PROCEED, yang menegaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi tidak hanya oleh faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap), tetapi juga oleh faktor pendukung (*enabling factors*) dan pendorong (*reinforcing factors*).

Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan perlu dibarengi dengan upaya belum pernah melakukan pemeriksaan Pap Smear. Hasil analisis menunjukkan

lain seperti edukasi yang bersifat praktis, kemudahan akses layanan, dukungan keluarga atau pasangan, serta kampanye kesehatan yang mampu mengurangi rasa malu dan takut. Tanpa dukungan tersebut, pengetahuan yang baik saja tidak cukup untuk mendorong perempuan melakukan Pap Smear secara optimal.

Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang deteksi dini Pap Smear merupakan salah satu faktor kunci dalam memotivasi tindakan pemeriksaan. Perempuan yang mengetahui apa itu Pap Smear, waktu pelaksanaan yang tepat, serta manfaatnya, lebih terdorong untuk memeriksakan diri meskipun tanpa gejala. Hal ini membuktikan bahwa edukasi teknis dan aplikatif jauh lebih efektif dibandingkan penyampaian informasi yang hanya bersifat umum mengenai kanker serviks.

### KONTRIBUSI TEMUAN DALAM BIDANG KEILMUAN

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya pada bidang promosi kesehatan dan pencegahan kanker serviks. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pengetahuan yang bersifat umum mengenai kanker serviks belum cukup untuk mendorong perilaku deteksi dini. Diperlukan pengetahuan yang lebih spesifik, praktis, dan aplikatif terkait prosedur, jadwal, target kelompok, dan manfaat Pap Smear agar perempuan terdorong untuk melakukan skrining.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian berjudul Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Metode Pap Smear di RSUD Embung Fatimah Kota Batam, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (86,5%) memiliki pengetahuan yang baik tentang kanker serviks dan 89,6% memiliki pengetahuan yang baik tentang deteksi dini Pap Smear, namun 74,0% di antaranya

tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang kanker serviks dengan

tindakan pemeriksaan Pap Smear ( $p = 0,503 > 0,05$ ) serta tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan deteksi dini Pap Smear dengan tindakan pemeriksaan Pap Smear, meskipun nilai  $p$ -value mendekati ambang batas signifikansi ( $p = 0,059 > 0,05$ ).

### UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada penanggung jawab tempat penelitian yaitu Rumah Sakit Umum Daerah Embung Fatimah Kota Batam yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengambil data penelitian dalam menyelesaikan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Askandar, B. (2023). Profil Klinis pasien kanker serviks geriatri di rumah sakit tersier di surabaya, Indonesia. 31
- Bosch, F. X., & Muñoz, N. (2002). *The viral etiology of cervical cancer. Virus research*, 89(2), 183-190.
- Butler, K. (2020). *Survival outcomes comparing surgical and radiographic lymph node assessment in locally advanced cervical cancer: A propensity score-matched analysis. Gynecologic Oncology*, 159, 169.
- Dominik stelzle, d. (2021). Perkiraan beban global kanker serviks yang berhubungan dengan HIV. *Metrik Plum X*, 9, E161-E169.
- Gondo Mastutik, d. (2022). Pemeriksaan Pap Smear Sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks di Pusat Kesehatan Masyarakat Rejoso, Nganjuk. *Jurnal Layanan Masyarakat*, 6, 244-250
- Hernanda, P., Wardhani, M. K., Rahmawati, F., & Agusaputra, H. (2023). Tingkat Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat Akan Deteksi Kanker Serviks di Lingkungan RW 12 Pondok Wage Indah 2 Sidoarjo. *Calvaria Medical Journal*, 1(2), 82-87.
- HOGI, P. (2018). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Kanker Ginekologi. Jakarta: PNPK HOGI.
- Hyacinth HI, Adekeye OA, Ibeh JN, Osoba T (2012) *Cervical Cancer and Pap Smear Awareness and Utilization of Pap Smear Test among Federal Civil Servants in North Central Nigeria. PLOS ONE* 7(10): e46583. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0046583>
- Hyung Sung PhD, d. (2021). *Global Cancer Statistics 2020: GLOBOCAN Estimates of Incidence and Mortality Worldwide for 36 Cancers in 185 Countries. American Cancer Society*, 71, 209-249.
- Kanker, K. N. (2015). Panduan Pelayan Klinis Kanker Serviks. Retrieved Juli 5, 2024, from PPKServiks: <https://www.poijaya.org/wpcontent/uploads/2021/03/PPKServiks.pdf>
- Kemenkes (2022). Media Komunikasi Cegah Kanker Serviks Sedari Dini <https://jurnal.healthsains.co.id/index.php/jhs/>
- Khusnul Mulya kautsar, d. (2023, Juli). Pap Smear sebagai Metode Deteksi Dini Kanker Serviks. *Jurnal Riset Kedokteran (JRK)*, 3, 7-12.
- McGrath, D. A. (2022). *Cervical Cancer and Cervical Intraepithelial Neoplasia (CIN)*. geekymedics.
- Nababan, T. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Pemeriksaan Pap Smear Dipoli Obgyn Rsup. h. Adam Malik Medan. *Jurnal Keperawatan Priority*, 1(2).
- Naradha, I. M. (2024). Studi Literatur : Analisis Peranan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kanker Serviks Terhadap Tindakan Pap Smear. *Calvaria Medical Journal*, 2(1), 12-20.
- National Cancer Institute (2023). *HPV and cancer. National Cancer Institute*. Retrieved November 27, 2024, from

- <https://www.cancer.gov/aboutcancer/causes-prevention/risk/infectious-agents/hpv-and-cancer>
- National Cancer Institute. (2020). ACS's Updated Cervical Cancer Screening Guidelines Explained. National Cancer Institute. Retrieved November 27, 2024, from <https://www.cancer.gov/news-events/cancer-currentsblog/2020/cervical-cancer-screening-hpv-test-guideline>*
- National Cancer Institute. (2024). Cervical cancer causes, risk, and prevention. National Cancer Institute. Retrieved November 27, 2024, from <https://www.cancer.gov/types/cervical/causes-risk-prevention>*
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti, E. (2019). Hubungan Paritas Terhadap Status Gizi Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kecamatan Cakung Jakarta Timur (Doctoral dissertation, Universitas Binawan).
- Nugroho A. 2014. Hubungan Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dengan Perilaku Pemeriksaan Pap Smear Pada Wanita Usia Antara 30-45 Tahun. *Jurnal Kesehatan*. Vol 2, No 2, pp 1-8.
- Nurcahyo, Jalu. (2010). Awas bahaya kanker rahim dan kanker payudara. Yogyakarta: Wahana Totalita Publisher.
- Nurwijaya, H. (2013). Cegah dan deteksi kanker serviks. Elex Media Komputindo.
- Pratika., Y H(2023). Tingkat Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat Akan Deteksi Dini. Calvaria Medical Journal, 82-87.
- Pratiwi, L., Nawangsari, M. K. H., ST, S., & Keb, M. (2022). Kanker Serviks (Sudut Pandang Teori dan Penelitian). CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sari, A. P., & Syahrul, F. (2014). Faktor yang berhubungan dengan tindakan vaksinasi hpv pada wanita usia dewasa. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(3), 321-330.
- World Cancer Research Fund International. (2022). Cervical cancer statistics. World Cancer Research Fund International. Retrieved November 27, 2024, from <https://www.wcrf.org/preventing-cancer/cancer-statistics/cervical-cancer-statistics/>*
- World Cancer Research Fund International. (2022). Cervical cancer statistics. World Cancer Research Fund International. Retrieved November 27, 2024,*
- World Health Organization. (2024). Cervical cancer. World Health Organization. Retrieved November 27, 2024, from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer>*
- Wulandari, F., & Susanti, M. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Pap Smear. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 11(2), 99-104.
- Wulandari, F., & Susanti, M. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Pap Smear. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 11(2), 99-104.